

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Apa yang dimaksud dengan ragam akulturasi arsitektur pada penelitian ini?

Ragam akulturasi arsitektur adalah suatu ragam arsitektur yang dihasilkan oleh percampuran budaya antara budaya lokal dengan budaya non lokal. Ragam arsitektur tersebut dapat berupa suatu struktur abstrak maupun struktur empiris. Struktur abstrak berupa suatu konsep, pemikiran, makna atau filosofi, sedangkan struktur empiris merupakan sesuatu yang bewujud atau dapat dilihat secara visual. Pada penelitian ini, Gedung Aula Barat ITB merupakan sebuah bangunan dengan konsep pemikiran yang berasal dari kebudayaan sehari-hari masyarakat Jawa yang diangkat melalui romantisme savistik, penggabungan material lokal dan non lokal, menggunakan teknologi pembangunan non lokal, olahan tatanan ruang yang merupakan serapan dari bangunan Eropa, ornamentasi arsitektur Jawa, adaptasi iklim Jawa Barat, serta adaptasi bentuk atap Sunda Besar.

5.1.2 Unsur-unsur apa saja yang membentuk ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung?

5.1.2.1 Struktur Abstrak

Pada struktur abstrak, yang menjadi unsur dalam ragam bentuk akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB merupakan nilai-nilai filosofis, konsep dan makna bangunan berdasarkan nilai-nilai kebudayaan lokal.

5.1.2.2 Struktur Empiris

Pada struktur Empiris, yang menjadi unsur dalam ragam bentuk akulturasi arsitektur merupakan elemen-elemen bangunannya:

- Pola tatanan massa bangunan yang simetris dan memusat
- Bentuk bangunan yang memiliki hirarki dengan bentuk masanya yang memiliki ukuran berbeda-beda sehingga membentuk hirarki.
- Pola pengulangan kolom dan bentuk atap yang membentuk irama dan datum pada bangunan.
- Pelingkup ruang dari Gedung Aula Barat ITB yang mencakup elemen lantai,

dinding, pintu, jendela, plafon dan atap.

- Pola pembagian dan tatanan ruang yang simetris dan memusat.
- Teknologi lokal dan non lokal yang terdapat pada Gedung Aula Barat ITB.
- Detail arsitektural dan ornament yang diadopsi dan diadaptasi ke dalam Gedung Aula Barat ITB.

5.1.3 Bagaimana ragam akulturasi arsitektur pada Gedung Aula Barat ITB di Bandung?

5.1.3.1 Struktur Abstrak

Ir. Henri Maclaine Pont sebagai arsitek yang mendesain Gedung Aula Barat ITB memiliki suatu pemikiran romantisme navistik terhadap kebudayaan masyarakat Jawa pada jaman kerajaan Majapahit yang dimana masyarakat Jawa dikenal memiliki sifat yang tenang, tidak memiliki konflik, suka tolong menolong, dsb. Dari ketertarikannya tersebut, Ir. Henri Maclaine Pont seringkali menerapkan nilai-nilai lokal tersebut ke dalam konsep sebuah perancangan. Pada Gedung Aula Barat ITB ini, terdapat beberapa konsep yang menjadi struktur abstrak dari ragam bentuk akulturasi pada bangunan tersebut, diantaranya:

a) Orientasi Lingkungan dan Tapak Bangunan

Orientasi lingkungan dan tapak pada Gedung Aula Barat ITB mengarah ke arah Utara-Selatan seperti pada arsitektur Jawa pada umumnya.

b) Massa Bangunan

Peletakkan massa bangunan memiliki orientasi Utara-Selatan seperti pada arsitektur Jawa pada umumnya.

c) Material Bangunan

Material bangunan menggunakan material lokal sebagai pernyataan Maclaine Pont bahwa ekonomi rakyat lokal juga harus ditingkatkan dan menolak menggunakan bahan import yang lebih mahal.

5.1.3.2 Struktur Empiris

a) Tatanan Massa Bangunan

Tatanan massa bangunan pada Gedung Aula Barat ITB ini memiliki bentuk yang simetris seperti bangunan arsitektur Jawa dan Kolonial, serta pembagian massanya yang terpecah-pecah namun disatukan atau diikat oleh selasar yang menghubungkan massa-massa tersebut seperti pada arsitektur

keraton Jawa.

b) Bentuk Gedung Aula Barat ITB

Temuan akulturasi pada umpak pada perbedaan ketinggian antara selasar dan aulserta pada bentuk massa yang memiliki hierarki dilihat dari perbedaan ukuran massa bangunan dengan peletakan massa utama ditengan dikelilingin oleh massa-massa penunjang merupakan ciri khas arsitektur candi.

c) Pembagian dan Tata Ruang Gedung Aula Barat ITB

Pola bentuk tata ruang yang simetris dan memusat merupakan ciri dari arsitektur Jawa dan arsitektur Kolonial.

d) Teknologi Lokal dan Non Lokal

Teknologi lokal yang digunakan merupakan lubang penghawaan alami yang terletak di bagian bawah dinding sama seperti teknologi penghawaan rumah panggung yang mengandalkan penghawaan melalui sela-sela lantai.

Sementara konstruksi pada konstruksi arc yang berada di dalam ruang aula (lamella) merupakan teknologi bangsa Eropa yang berawal dari revolusi industri.

e) Pelingkup Ruang Gedung Aula Barat ITB

Pada elemen lantai, terdapat persamaan antara arsitektur lokal dan arsitektur kolonial yang memainkan perbedaan ketinggian level lantai, namun perbedaannya terletak pada materialnya. Pada Gedung Aula Barat ITB, ketinggian level lantai menggunakan tanah urug yang dilapisi penutup lantai tegel merupakan ciri arsitektur kolonial.

Pada elemen tangga, terdapat temuan akulturasi berupa bentuk tangga yang menggunakan material batu andesit serta bentuk pijakannya yang merupakan interpretasi menyerupai tangga candi di Jawa dengan bahan batu lempengan serta reiling disamping yang berbentuk lengkung mengikuti bentuk tangga.

Pada elemen dinding, Gedung Aula Barat ITB ini memiliki perpaduan antara arsitektur lokal dan arsitektur tradisional. Dari segi lokalnya, Gedung Aula Barat ITB menggunakan kolom-kolom kayu sebagai struktur yang menyalurkan beban dari atap ke pondasi. Sementara dari segi non lokalnya, terdapat material batu bata yang dipleser yang pada umumnya digunakan pada gaya arsitektur kolonial Belanda.

Pada elemen pintu dan jendela, temuan akulturasi terdapat pada material pintu dan kusen serta ornamen lokal yang digunakan dan metode pengerjaan serta

cara pemasangannya yang menggunakan cara non lokal.

Pada elemen plafon, Gedung Aula Barat ITB memiliki perpaduan antara tipe plafon arsitektur joglo yang memperlihatkan rangkanya namun Sebagian rangkanya ditutup seperti pada arsitektur Eropa.

Pada elemen atap, dari segi bentuknya terlihat jelas bahwa Gedung Aula Barat ITB mengadopsi bentuk atap Sunda Besar sekaligus menggunakan bentuk atap tersebut sebagai respon terhadap iklim Jawa Barat serta menjadikannya sebagai penanda/ciri khas akan nilai-nilai lokal.

f) Detail dan Ornamentasi pada Arsitektur Gedung Aula Barat ITB

Detail dan ornamentasi pada arsitektur Gedung Aula Barat ITB menggunakan detail kaca patri yang merupakan ciri arsitektur kolonial Belanda dan ornamentasi dari arsitektur Jawa

Jadi, ragam akulturasi yang ada pada Gedung Aula Barat ITB merupakan percampuran dari langgam arsitektur Jawa, arsitektur Sunda, arsitektur Candi, dan arsitektur Kolonial Belanda.

5.2 Saran

Telaah mengenai ragam akulturasi arsitektur pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru terkait dengan akulturasi arsitektur dan dapat dikembangkan dalam penelitian lain serta pada penerapan desain-desain para arsitek di masa yang akan datang. Pada era globalisasi ini ada banyak pengaruh budaya asing yang masuk yang dapat menghambatnya pengembangan arsitektur lokal/tradisional karena pergerakan desain yang semakin mengarah ke arah modern. Kajian lebih lanjut mengenai ragam akulturasi arsitektur diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para arsitek akan pentingnya mengangkat nilai-nilai lokal dalam setiap desain yang akan dirancang sehingga dapat mempertahankan identitas arsitektur lokal.

Sebagai salah satu bangunan ikonik di Bandung yang memiliki akulturasi pada gaya arsitekturnya, Gedung Aula Barat ITB telah membawa pengaruh terhadap ketertarikan pada nilai-nilai lokal dan arsitektur tradisional nusantara. Maka dari itu alangkah baiknya bagi para pengurus mempertahankan keaslian dan kualitas bangunan. Selain itu, para pengguna gedung juga diharapkan dapat memelihara kondisi bangunan.

Di jaman yang modern ini, dengan informasi yang sangat luas dan terbuka, seringkali kita terlena dengan bentuk kebudayaan bangsa lain. Dengan mengetahui kelebihan dari Gedung Aula Barat ITB ini diharapkan bagi kita sebagai masyarakat Indonesia untuk dapat

menghargai dan tidak melupakan bentuk kebudayaan lokal.

Arsitektur Gedung Aula Barat ITB sebagai manifestasi pada jamannya dapat membuka mata kita sebagai manusia yang memiliki budaya yang berbeda-beda tetapi dapat dipersatukan secara harmonis. Selain itu, kita dapat belajar dari Ir. Henri Maclaine Pont yang mengangkat budaya lokal dan budaya asli orang Eropa untuk dapat menghargai perbedaan budaya masing-masing.

GLOSARIUM

Akulturas adalah suatu percampuran budaya yang terjadi akibat adanya interaksi antara budaya setempat dengan budaya asing tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya.

Arsitektur adalah suatu ilmu yang berkaitan dengan membangun suatu ruang.

Gording adalah suatu balok yang dipasang pada sisi miring kuda-kuda sebagai tempat bertumpunya kaso.

Kaso adalah balok kayu dengan penampang kecil yang dipasang melintang diatas gording dari nok sampai balok tembok dan menjorok keluar sebagai teritis atap.

Makrokosmos merupakan kata lain alam semesta, alam semesta tersebut dapat diartikan dalam dunia yang luas yang tidak dimengerti oleh manusia (Tuhan, dewa, animism, dll).

Mikrokosmos merupakan kata lain dari dunia kecil yang dapat diartikan sebagai manusia, kehidupan manusia, sifat manusia serta lingkungan di sekitarnya.

Moulding adalah sebuah cetakan, dalam kasus candi berupa garis-garis lekukan pada dinding candi.

Nok adalah balok yang menghubungkan antara kuda-kuda yang satu dengan kuda-kuda yang lain serta berfungsi sebagai dudukan kaso.

Pelingkup Ruang adalah suatu elemen arsitektural yang membentuk suatu Batasan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain.

Ornamen adalah suatu ragam hias yang biasanya menjadi elemen-elemen dekorasi dalam suatu objek arsitektur. Ornamen tersebut dapat memiliki makna ataupun hanya sebagai elemen dekorasi.

Relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya.

Reng adalah kayu berukuran kecil pada konstruksi atap yang dipasang melintang diatas kaso sebagai dudukan penutup atap.

Tatanan Massa adalah suatu pola perletakan dari gubahan bentuk/objek.

Tatanan Ruang adalah pola bentuk dari suatu ruang dan sistem sirkulasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arinto, F. E. (2018). Pelestarian Arsitektur Berdasarkan Architecture Archetypes Melalui Metode Grafis. *Jurnal Teknik Arsitektur ARTEKS, Volume. 3*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ching, F. D. (2007). *Arsitektur: Bentuk Ruang, Tatahanan*. Erlangga.
- Ching, F. D. (2012). *Kamus Visual Arsitektur edisi kedua*. Erlangga.
- Heinz, F. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Kanisius.
- KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke tiga ed). (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. Balai Pustaka
- Leerdam, B. F. (1995). *Henri Maclaine Pont, Een speuricht naar wezenlijke van de javaanse architecture*. technische Universitiet Delft.
- Leerdam, B. F. (1988). *Henri Maclaine Pont Architect Tussen Twee Werelden*. Delfte Universitaire Pers.
- Muanas, D. d. (1984). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur Yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Salura, P. (2015). *Sundanese Architecture*. PT Rosdakarya Bandung.
- T. M. Ritasari. (2014). *Ragam Hias Candi-Candi di Jawa*. Kepel Press.
- Zaprul Khan. (2015). *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

Jurnal dan Tesis

- Abito Baman Yuuwono. (2015). Ungkapan Bentuk dan Makna Dalam Kaidah Arsitektur Rumah Tradisional Jawa Di Era Modernisasi.
- Amrit Gomperts, Arnoud Haag, Peter Carey. (2007). The Sage Who Divided Java in 1052, Maclaine Pont's Exavacation of Mpu Bharada's Hermitage-Cemetery at Lemah Tulis in 1925.
- Antariksa, Galih Widjil Pangarsa, Agung Murti Nugroho. (2011). Seminar Nasional, The Local Tripod (Akrab Lingkungan, Kearifan Lokal dan Kemandirian).
- Andre Halim, Rahardian PH. (2017). The Meaning of Ornaments in The Hindu and Budhist Temples no The Island of Java.
- Bachtiar Fauzy. (2012). Konsep Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Rumah Tinggal

Masyarakat Kota Pesisir Utara Jawa.

- Fransino, Yenny. G. (2017). *Architectural Acculturation In The Residence Of Budhi Santoso*.
- FX. E. Arianti. (2018). Pelestarian Arsitektur Berdasarkan *Architectural Archetypes* Melalui Metode Grafis.
- Gatot Adi Susilo. (2018). Model Tata Masa Bangunan Rumah Tradisional Ponorogo.
- Grace Hartanti, Amarena Nediari. (2014). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Toraja Sebagai Konservasi Budaya Bangsa Pada Perancangan Interior.
- Guino Verma. (2017). Kajian Pemikiran Akulturasi Henri Maclaine Pont pada Elemen Desain Interior Aula Timur dan Aula Barat ITB.
- Mahatmanto. (2002). Publikasi Pemikiran Henri Maclaine Pont di Jawa.
- Mahatmanto. (2015). Role of the Journal of Building Engineers in Dutch East India In Discussing the Emergence of Indonesian Modern Architecture.
- Mahatmanto. (2018). Perkembangan Wacana Identitas Arsitektur Dalam Jurnal-Jurnal Arsitektur di Awal Abad XX di Hindia Belanda
- Rahardian PH. (2009). Kajian Perkembangan Desain Arsitektur Candi di Jawa, Pengaruh Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Cina Dalam Desain Candi Jawa.
- Rahardian. PH., Antonius Richard., Fery Wibawa C. (2014). Kajian Tipomorfologi Arsitektur Percandian ‘Kayu’ di Indonesia.
- R. Asep Ahadiat Gandawijaya. (2018). Tektonika Dalam Akulturasi Arsitektur Gedung Aula Barat ITB di Bandung. Fakultas Teknik. Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Suryono, A. (2015). Aspek Bentuk dan Fungsi dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung.

Internet Website

(2019, 11 29). Retrieved from www.itb.ac.id.